

**STUDI KUALITATIF: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM
PROSES TUTORIAL FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh:
Thoriq Aziz**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**STUDI KUALITATIF: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM
PROSES TUTORIAL FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

**Oleh:
Thoriq Aziz**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN
pada
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **STUDI KUALITATIF: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA
TINGKAT AKHIR DALAM PROSES TUTORIAL
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Thoriq Aziz

No. Pokok Mahasiswa : 1518011102

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran



dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked
NIP 19841015 201012 2 003

dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked
NIP 19761016 200501 1 003

*** MENGETAHUI**

Dekan Fakultas Kedokteran

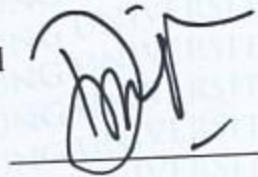


Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP 19701208 200112 1 001

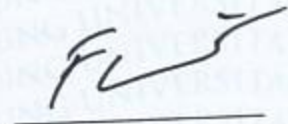
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked**

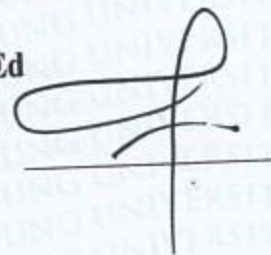


Sekretaris : **dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked**




Penguji

Bukan Pembimbing : **dr. Merry Indah Sari, S.Ked., M.Med. Ed**



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP 19701208 200112 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Januari 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul "STUDI KUALITATIF: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM PROSES TUTORIAL DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG" adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, Januari 2019
Pembuat Pernyataan,



Thoriq Aziz
NPM. 1518011102

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak laki-laki dari bapak Hasbi Usman dan ibu Yuliyati yang dilahirkan di kota Bogor pada tanggal 21 November 1997. Penulis adalah kakak dari Giat Suhada Raya Ramadan.

Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis selesaikan di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor dan SMPN 3 Kota Bogor pada tahun 2009 dan 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Kota Bogor pada tahun 2015. Selama menjadi pelajar, penulis mengikuti ekstrakurikuler Palang merah remaja dan olahraga futsal.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi FSI IBNU SINA dan menjadi koordinator divisi ilmiah LUNAR (2017/2018).

“Work Smart, Stay humble”

*Karya ini kupersembahkan kepada mama, papa,
adik, keluarga, sahabat dan teman-teman sejawat*

*Terima kasih untuk cinta, kasih sayang,
dan dukungan yang telah kalian berikan.*

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(Al-Insyirah 94:6)*

SANWACANA

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya selama pelaksanaan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam, semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad SAW. Atas berkat rahmat dan ridho-Nya maka skripsi dengan judul “STUDI KUALITATIF: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM PROSES TUTORIAL DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG”.

Penulis meyakini penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. dr. Dwita Oktaria, S.Ked, M.Pd.Ked selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, saran, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;

4. dr. Oktafany, S.Ked, M.Pd.Ked selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik atas kesediaan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. dr. Merry Indah Sari, S.Ked, M. Med. Ed, selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, ilmu serta nasihat yang dapat membangun dalam penyusunan skripsi ini;
6. Kepada ayah dan ibu tercinta, Hasbi Usman dan Yuliyati yang selalu mendo'akan, mendukung, memberi motivasi dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi dan belajar di fakultas ini.
7. Adik penulis, Giat Suhada Raya Ramadhan yang memberikan semangat dan do'a selama penulis belajar di fakultas ini dan menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman wanita penulis, Dita Mauliana Prabiwi yang sangat membantu penelitian ini dan selalu menemani untuk belajar menjadi dokter yang baik.
9. Sahabat penulis; Reandy Ilham A, Sany Setiawan, Habibi Duarsa, dan Mufid NA yang selalu menyemangati satu sama lain. Semoga kelak sukses bersama ke depannya;
10. Kepada kak Addin dan kak Grace yang bersedia memberi arahan dan ilmu terkait penelitian ini. Semoga kelak sukses bersama ke depannya;
11. Tim IMO 2017 di FK USU Medan dan Tim IMO 2018 di FK UGM Yogyakarta atas dukungannya. Semoga kelak sukses bersama ke depannya;
12. Kepada kadal endom15ium; Ghalib, Awan, Rialdi, Aldi, Dikyud, Aslam, Irwan, Mufid, Ndon, dan Reandy yang membantu dalam penelitian ini. Semoga kelak sukses bersama ke depannya;

13. Kepada tim futsal endom15ium yang dua kali final di dies natalis selama 3,5 tahun menjalani preklinik; Awan, Brocky, Nabil, Sany, Thare, Rifki, dan Norman. Semoga kelak sukses bersama ke depannya;
14. Angkatan FK Unila 2015 Endomisium, untuk semua senyuman, tawa, dan pembelajaran dari masing-masing individunya;
15. Seluruh calon teman sejawat yang selalu siap berbagi pengalaman serta pengetahuan;

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembacanya.

Bandar Lampung, Januari 2019
Penulis

Thoriq Aziz

ABSTRACT

QUALITATIVE STUDY : FACTORS INFLUENCING LEARNING MOTIVATION OF FINAL YEAR STUDENTS IN THE TUTORIAL PROCESS AT FACULTY MEDICINE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

THORIQ AZIZ

Background: Learning motivation is important in terms of learning, especially during tutorial discussion which is the heart of the problem based learning method. It is important for the tutorial participants to have good learning motivation so that the tutorial discussion runs effectively and in accordance with the learning objectives. There are various factors influencing learning motivation of final year students in the tutorial process at the Faculty of Medicine University of Lampung.

Methods: This research used qualitative research design with phenomenology approach. The main informants in this study consisted of twenty four students from the year of 2015 who had three criteria which are gender, cumulative grade point index and place of residence, and two lectures. The data is collected by Focus Group Discussions techniques and in-depth interviews. After the data is collected, the data is analyzed by thematic analysis.

Results: From the results of the study, obtained nine internal factors that influence motivation, namely the desire to graduate, ideas, ability to express opinions, level of intelligence, willingness, bored, laziness, lack of readiness, and low level of health conditions. On external factors, obtained eight factors influence motivation, namely facilitator, learning resources, facilities and infrastructure, learning atmosphere, scenario, parental support, academic assignment, and friend's influence.

Conclusion: This study showed that there are internal factors and external factors influencing learning motivation.

Keyword: Learning motivation, medical faculty, tutorial

ABSTRAK

STUDI KUALITATIF:FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM PROSES TUTORIAL FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

THORIQ AZIZ

Latar Belakang: Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam hal pembelajaran terutama saat diskusi tutorial yang merupakan jantung dari metode *problem based learning*. Penting bagi peserta tutorial untuk memiliki motivasi belajar yang baik agar diskusi tutorial berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari angkatan 2015 sebanyak dua puluh empat informan yang memiliki tiga kriteria yaitu: gender, indeks prestasi kumulatif, dan tempat tinggal serta dua dosen. Pengambilan data menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Setelah didapatkan data penelitian, data di analisis dengan cara analisis tematik.

Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian didapatkan sembilan faktor internal yang mempengaruhi motivasi yaitu keinginan untuk segera lulus, cita-cita, kemampuan menyampaikan pendapat, tingkat intelegensi, kemauan diri sendiri, bosan dan jenuh, malas, kurang kesiapan diri, dan kondisi kesehatan yang menurun. Pada faktor eksternal didapatkan delapan faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu fasilitator, bahan belajar, sarana dan prasarana, suasana belajar, skenario, dukungan orang tua, beban akademik, dan pengaruh teman.

Kesimpulan: Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar.

Kata kunci: Fakultas kedokteran, motivasi belajar, tutorial

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Peneliti	5
1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran	6
1.4.3 Bagi Institusi	6
1.4.4 Bagi Peneliti lain	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Belajar	7
2.1.1 Pengertian Belajar	7
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	8
2.2 Motivasi	11
2.2.1 Definisi	11
2.2.2 Tipe-tipe motivasi	12
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	15
2.3 <i>Problem Based Learning</i>	17
2.3.1 Definisi	17
2.3.2 Tahapan-tahapan proses tutorial	17
2.3.3 Prinsip pembelajaran tutorial	18
2.3.4 Teori-teori tutorial	19
2.3.4.1 Teori pemrosesan informasi	19
2.3.4.2 Teori pembelajaran kooperatif	20
2.3.4.3 Fitur-fitur pada <i>problem based learning</i>	22
2.3.5 Peran-peran di tutorial	25
2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi tutorial	27
2.3.7 Kelebihan dan kekurangan tutorial	32

2.4 Pengaruh motivasi belajar terhadap proses tutorial	34
2.5 Kerangka teori	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu	36
3.3 Populasi dan Informan	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Informan	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.4.1 Jenis dan Sumber Data	38
3.4.2 Instrumen Penelitian	39
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.3.1 <i>Focus Group Discussion</i>	40
3.4.3.2 <i>In-Depth interview</i>	41
3.5 Pengolahan dan Analisis Data	41
3.6 Uji Keabsahan Data	43
3.6.1 Uji Kredibilitas	43
3.6.2 Uji Transferabilitas	44
3.6.3 Uji Dependabilitas	44
3.6.4 Uji Konfirmabilitas	45
3.7 Alur Penelitian	46
3.8 Etika Penelitian	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Gambaran Umum	48
4.1.2 Hasil Analisis Tematik	50
4.1.2.1 Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar	50
4.1.2.2 Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar	58
4.2 Pembahasan	75
4.2.1 Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar	75
4.2.2 Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar	81
4.3 Keterbatasan penelitian	92

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
5.2.1 Bagi Institusi	94
5.2.2 Bagi Fasilitator	94
5.2.3 Bagi Mahasiswa	95
5.2.4 Bagi Peneliti Lain	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria informan mahasiswa	49
Tabel 2. Kriteria informan dosen	49
Tabel 3. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar.....	58
Tabel 4. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka teori	35
Gambar 2. Alur penelitian.....	46
Gambar 3. Hubungan tema utama.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pendidikan tahap sarjana kedokteran telah mengalami inovasi kurikulum dan metode pembelajaran misalnya dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi dengan *problem based learning* (Pamungkasari & Probandari, 2012). Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ketercapaian tujuan kurikulum ditandai dengan telah dikuasainya kompetensi yang telah ditetapkan dengan diukur berdasarkan Standar Kompetensi yang digunakan yaitu Standar Nasional yang mengacu pada Standar Kompetensi Dokter dari Konsil Kedokteran Indonesia (Islam, 2010).

Problem based learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan di dunia pendidikan kedokteran. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan perlunya inovasi pada pendidikan kedokteran yaitu kebutuhan untuk menunjukkan perubahan di masyarakat, ledakan informasi dalam dunia kedokteran dan disiplin yang sesuai kebutuhan akan professional kesehatan yang kompeten tidak hanya pada patofisiologi atau penegakan diagnosa namun juga keterampilan non kognitif, dan juga perubahan pada hubungan antarprofesi yang memerlukan kerjasama (Uzoigwe, 2013).

Problem based Learning (PBL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang efektif dalam *student centered learning*. Metode PBL mendorong mahasiswa untuk melakukan belajar mandiri, berpikir kritis, berpikir kreatif, belajar sepanjang hayat, bekerja sama, menganalisis suatu informasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu permasalahan. Permasalahan yang diberikan berfungsi sebagai pemicu mahasiswa agar dapat mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya (Hamidy & Asni, 2010). Pemahaman terhadap keuntungan yang didapatkan dari penerapan metode PBL menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Penerapan program PBL merupakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran di Indonesia (Desiana, Emireda, & Sohaya, 2018).

Problem based learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dilaksanakan sejak tahun 2008. *Problem based learning* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode konvensional. Pada strategi pembelajaran PBL selain pencapaian kompetensi dokter juga pencapaian kompetensi umum (profesional) yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan teknologi dan kebijakan (Lisiswanti & Saputra, 2015).

Pelaksanaan PBL mengedepankan diskusi tutorial karena diskusi tutorial adalah jantung dari metode PBL. Keberhasilan dalam diskusi tutorial sangat dipengaruhi oleh implementasi PBL yang dijalani mahasiswa. Metode yang digunakan disebut dengan *Seven Jumps*. Mahasiswa harus memahami apa yang dimaksud dengan *Seven Jumps*, seperti langkah-langkah *seven jumps*

agar mahasiswa mampu membuat diskusi tutorial berjalan dengan baik (Desiana, Emireda, & Sohaya, 2018).

Dalam proses tutorial terjadi komunikasi antarpersonal dan interaksi yang kompleks sehingga harus dikelola dengan baik. Setiap mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat memberikan kontribusi yang merata serta saling melengkapi pengetahuan di antara mahasiswa mengenai permasalahan yang sedang dipelajari. Partisipasi mahasiswa dalam elaborasi dan konstruksi pengetahuan berkaitan dengan efektivitas tutorial PBL dan selanjutnya akan menentukan keberhasilan belajar (Hamidy & Asni, 2010).

Efektivitas kelompok tutorial harus dipastikan karena menentukan kesuksesan pembelajaran dalam PBL. Efektivitas tutorial PBL dipengaruhi oleh tiga aspek dasar yaitu, mahasiswa, tutor, dan skenario. Tutorial tidak akan berjalan maksimal bila mahasiswa tidak aktif dalam suatu kelompok (Mewo, Widodo, & Prihartono, 2011).

Partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik mahasiswa tersebut, kualitas skenario yang digunakan dan peranan tutor sebagai fasilitator. Apabila partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial kurang, maka tutorial tidak akan efektif sehingga tujuan pembelajaran akan sulit dicapai (Hamidy & Asni, 2010).

Ada enam faktor yang dapat menghambat kesuksesan kelompok tutorial PBL (*six potential succes inhibitors*). Faktor tersebut adalah kurangnya elaborasi, kurangnya motivasi, kurangnya kohesi, kurangnya interaksi, kepribadian

yang *introvert* dan ketidakseimbangan dalam partisipasi. Faktor yang dianggap paling menghambat diskusi adalah pada faktor kurangnya motivasi (Fitri, Harsono, & Suryadi, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa tingkat akhir mengenai motivasi belajar saat tutorial pada tingkat akhir dengan tingkat awal didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan motivasi belajar pada saat tutorial di tingkat akhir dibanding tingkat awal dikarenakan berbagai alasan yaitu kejenuhan, mengerjakan tugas lain, dan kelelahan.

Banyak mahasiswa yang kurang termotivasi dalam diskusi kelompok tutorial sehingga menjadi kurang aktif atau hanya berkontribusi sedikit selama diskusi berlangsung. Selain itu, kesadaran mahasiswa atas tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok juga masih kurang sehingga banyak anggota yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi efektivitas kelompok diskusi tutorial menjadi berkurang (Pioh, Mewo, & Berhimon, 2016).

Karena masalah di atas dibutuhkan eksplorasi mendalam mengenai faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa dalam proses tutorial. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Studi Kualitatif: Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial fakultas kedokteran universitas lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Mengembangkan kemampuan meneliti dan menambah pengetahuan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tingkat akhir dalam proses tutorial Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Manfaat bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Menambah pengetahuan dan sebagai referensi mahasiswa sebagai strategi mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa melalui optimalisasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada saat tutorial.

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai motivasi belajar dan bahan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah melakukan proses aktif dalam menyusun ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri dimana pengetahuan tersebut diperoleh secara subjektif dan metakognitif (Cetin-Dindar, 2015). Belajar juga bisa diartikan tentang bagaimana seseorang melihat dan memahami dunia, yaitu tentang membuat makna. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang bermakna, atau kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang merupakan hasil dari suatu praktik atau pengalaman (Schunk, 2012).

Belajar melibatkan berbagai hal; belajar dapat melibatkan individu untuk menguasai prinsip-prinsip abstrak, memahami bukti, mengingat informasi faktual, membutuhkan metode, teknik dan pendekatan, rekognisi, penalaran, perdebatan ide, atau mengembangkan perilaku yang sesuai untuk situasi tertentu (Fry, Ketteridge, & Marshall, 2009).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi belajar yaitu *Presage-Process-Product* (3P) yang membentuk suatu sistem yang dinamis (Biggs, Kember, & Leung, 2001).

1. *Presage factors*

Faktor *presage* merupakan faktor yang ada sebelum belajar dan terdiri dari:

a. Konteks peserta didik

Konteks pelajar ini meliputi konsepsi belajar dan mengajar, kompetensi bahasa yang digunakan sebagai nilai-nilai budaya, media intruksi, dan harapan tentang prestasi serta orientasi pendekatan belajar.

b. Konteks mengajar

Konteks mengajar berkaitan dengan faktor-faktor yang berada di dalam kelas atau institusi. Misalnya metode mengajar dan penilaian, struktur dan konten materi, aturan institusi dan rutinitas pada manajemen pembelajaran.

2. *Process factors*

Proses dimana pembelajaran dikendalikan oleh cara pelajar menginterpretasikan konteks mengajar dengan prasangka dan motivasi mereka.

3. *The product*

Pembelajaran dapat digambarkan secara kuantitatif, kualitatif, institusional yang mewakili kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk nilai, serta afektif yang berkaitan dengan perasaan individu tentang pembelajarannya.

Keberhasilan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa (Suprapti, 2015). Menurut Syah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi kesehatan jasmani seperti tingkat kesehatan, kelelahan, mengantuk, kebugaran fisik, dan kesehatan alat indera. Sedangkan aspek psikologis terdiri dari:

a. Tingkat intelegensi

Semakin tinggi tingkat kemampuan intelegensi seseorang, semakin mudah untuk memahami topik-topik pembelajaran.

b. Sikap

Sikap seseorang akan menentukan keberhasilannya. Sikap positif terhadap pelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik sehingga dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

c. Bakat

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda. Bakat adalah keahlian tertentu sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar di bidang-bidang tertentu.

d. Minat

Pencapaian hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh minat seseorang. Jika seseorang berminat dalam bidang tertentu, akan lebih fokus dan intensif sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

e. Motivasi

Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar diri individu (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh yang kuat terhadap semangat seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial dan non sosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, keluarga, dan teman dapat mempengaruhi semangat belajar.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, dan alam.

3. Pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah strategi individu yang membuat proses pembelajaran menjadi efektif mengenai topik tertentu. Penggunaan *deep learning* lebih berpeluang memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan *surface learning* (Syah, 2015).

Berdasarkan teori atribusi, keberhasilan atau kegagalan akademik dapat dijelaskan melalui tiga karakteristik. Pertama, keberhasilan atau kegagalan dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Yaitu karena faktor yang berasal dari dalam diri individu atau berasal dari lingkungan individu tersebut. Kedua, penyebab kesuksesan atau kegagalan dapat stabil atau tidak stabil. Ketiga, faktor internal atau eksternal yang menjadi penyebab dapat terkontrol atau tidak terkontrol (Mkumbo & Amani, 2012).

2.2 Motivasi

2.2.1 Definisi

Motivasi adalah upaya yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses internal yang dipengaruhi oleh stimulus yang tepat sehingga menyebabkan aktivitas yang lebih intensif dari biasanya (Kusurkar, 2012). Sementara motivasi belajar adalah dorongan energi yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar seseorang dalam usaha mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang

mempengaruhi belajar, yaitu aspek psikologi seseorang yang ditentukan oleh gairah, keinginan, dan dorongan untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan mencari pengetahuan dan pengalaman (Anwar, Prabandari, & Emilia, 2013).

2.2.2 Tipe-tipe motivasi

Orientasi multidimensional motivasi membagi menjadi tiga kelompok besar tipe motivasi, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Peneliti terdahulu sudah menggunakan beberapa pendekatan motivasi. Salah satu pendekatannya adalah *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci *et al* (2000). SDT adalah sebuah pendekatan motivasi manusia dan kepribadian yang menggunakan metode tradisional empiris yang menjurus kepada pentingnya motivasi intrinsik untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri (Deci, Ryan, & Edward, 2000). Ketika mengaplikasikan SDT, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah dua tipe primer dari perilaku motivasi akademik.

1. Motivasi intrinsik

Deci *et al* (2000) mengaplikasikan definisi sempit dari motivasi intrinsik. Seseorang secara intrinsik termotivasi apabila sebuah aktivitas dilakukan karena dorongan dari dalam dirinya sendiri. Perkembangan dari motivasi intrinsik terjadi ketika kebutuhan dasar psikologis yaitu otonomi, relasi, dan kompetensi didukung oleh lingkungan sosial. Hasilnya, apabila sebuah perilaku tidak dibatasi oleh dorongan eksternal, seseorang akan merasakan

aksinya sebagai determinasi diri. Motivasi instrinsik mengarah kepada melakukan sebuah aktivitas demi kepuasan diri sendiri. Kata kunci yang menggambarkan motivasi instrinsik adalah ketertarikan, kenyamanan, dan kepuasan dari dalam diri. Setiap individu merasakan kebebasan beraktivitas dimana individu tersebut mengalami fenomena ini (Deci, Ryan, & Edward, 2000).

Menurut Santrock (2007), terdapat dua jenis motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pengalaman optimal. Dalam pandangan ini, seseorang ingin percaya bahwa sesuatu dilakukan karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Motivasi intrinsik mahasiswa akan meningkat jika mahasiswa mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mahasiswa. Yang kedua, motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika seseorang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang dianggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

2. Motivasi ekstrinsik

Bertolak belakang dengan motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik dihubungkan dengan perilaku yang tidak dilakukan berdasarkan kemauan atau keinginan diri sendiri melainkan untuk alasan eksternal. Alasan-alasan eksternal tersebut dapat berupa hadiah

atau hukuman. Seseorang bersikap demi mendapatkan sesuatu semacam hadiah atau upah atau untuk menghindari dari ancaman hukuman. Semakin regulasi eksternal menjadi bagian internal maka sebuah aksi dirasakan sebagai otonomi. Salah satu contohnya adalah determinasi diri (Deci, Ryan, & Edward, 2000).

Terdapat beberapa tipe motivasi ekstrinsik, yang pertama yaitu perilaku yang secara ekstrinsik termotivasi dan paling sedikit sifat otonominya diklasifikasikan sebagai regulasi secara eksternal (*externally regulated*). Perilaku ini bertujuan untuk memuaskan permintaan eksternal atau kemungkinan hadiah maupun imbalan. Tipe kedua dari motivasi ekstrinsik adalah *introjected regulation*, tipe ini berupa regulasi untuk melakukan sesuatu namun tidak sepenuhnya menerima sebagai keinginannya. Tipe ketiga yang lebih bersifat otonom dari motivasi ekstrinsik adalah regulasi melalui identifikasi atau *regulation through identification* yang mencerminkan sebuah kesadaran akan pentingnya tujuan akhir dari sebuah tindakan yang dilakukan. Terakhir, tipe yang paling bersifat otonomi dari motivasi ekstrinsik adalah regulasi terintegrasi atau *integrated regulation*. Tipe ini terjadi ketika regulasi teridentifikasi sepenuhnya melekat pada diri seseorang. Karakter aksi dari regulasi terintegrasi mirip dengan motivasi instrinsik, namun masih dikategorikan motivasi ekstrinsik karena dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang terpisah dibandingkan dengan kenikmatan pribadi (Deci, Ryan, & Edward, 2000). Terdapat dua kegunaan dari

hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas yang dapat mengontrol perilaku mahasiswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian (Santrock, 2007).

3. Amotivasi

Sedangkan amotivasi adalah suatu keadaan dimana seseorang kurang memiliki keinginan untuk bertindak. Ketika teramotivasi seseorang tidak dapat melakukan tindakan sama sekali atau beraktivitas namun tanpa tujuan dan hanya mengikuti keadaan. Amotivasi dapat disebabkan karena tidak menginginkan sebuah aktivitas, tidak merasa kompeten untuk melakukannya atau tidak mengharapkan suatu tujuan akhir yang ingin dicapai atau diinginkan (Deci, Ryan, & Edward, 2000).

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati *et al* (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita adalah kekuatan dalam diri yang ada dalam waktu lama sehingga dapat memperkuat semangat dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita mahasiswa dapat menghasilkan motivasi secara ekstrinsik maupun intrinsik.

2. Kondisi jasmani dan rohani

Kondisi jasmani dan rohani yang tidak stabil dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Contohnya seperti lapar, sakit, mengantuk dan, marah-marah.

3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan sekolah yang aman, tenteram, indah, dan tertib akan memperkuat semangat dan motivasi belajar.

4. Pengajar

Kemampuan penyampaian pembelajaran dapat mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk belajar.

5. Kemampuan

Semakin besar kemampuan seseorang dalam belajar maka motivasi juga semakin besar.

6. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur dinamis belajar adalah unsur dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang kuat bisa lemah atau bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada pelajar terkait dengan perhatian, kemauan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa. Unsur-unsur dinamis belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu motivasi dan upaya memotivasi untuk belajar, bahan belajar dan upaya penyediaannya, alat bantu belajar dan penyediaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, dan kondisi subjek yang belajar.

2.3 Problem Based Learning

2.3.1 Definisi

Problem based learning (PBL) adalah sebuah strategi pembelajaran baru yang menitikberatkan pembelajaran pada mahasiswa atau dengan kata lain pembelajaran berpusat kepada mahasiswa (*student centered learning*). Metode PBL atau *Problem based learning* pertama kali diperkenalkan di McMaster University di Kanada (Fakultas kedokteran) pada tahun 1966 oleh Howard Barrows, dan terus digunakan oleh berbagai Fakultas Kedokteran di universitas lainya dengan berbagai macam variasi sesuai dengan kebutuhan (Baden & Major, 2004).

Problem based learning (PBL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pemicu pembelajaran. Masalah yang diberikan bisa berupa masalah di klinik khususnya masalah-masalah yang sering terjadi maupun masalah di lapangan yang terkait dengan pokok bahasan yang akan didiskusikan oleh mahasiswa (Hamzah, 2008). Kelompok dalam PBL adalah kelompok diskusi kecil (*small group discussion*) (SGD) yang terdiri dari 10-12 orang, difasilitasi oleh seorang dosen fasilitator. Masalah yang digunakan sebagai pencetus diskusi adalah fenomena atau kejadian-kejadian sekitar (Crosby, 1996)

2.3.2 Tahapan-tahapan proses tutorial

Menurut Dolmans *et al* (2010) metode yang digunakan dalam tutorial PBL adalah *Seven Jump Methods* yang dikembangkan oleh Harden di Universitas Dundee. Ada 7 (tujuh) langkah yang terdiri dari :

1. Identifikasi dan klarifikasi istilah yang tidak familiar.

2. Penentuan masalah
3. Melakukan *brainstorming* untuk memperoleh penjelasan atas masalah yang didapatkan pada langkah kedua. Sesi ini berlandaskan pada *prior knowledge* anggota kelompok.
4. Penyusunan solusi yang bersifat tentatif berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah didapatkan. Dalam langkah ini, anggota kelompok dapat melakukan restrukturisasi atas penjelasan yang didapatkan.
5. Formulasi *learning objectives* berdasarkan konsensus anggota kelompok.
6. Belajar mandiri
7. Presentasi temuan selama belajar mandiri kepada anggota kelompok

2.3.3 Prinsip pembelajaran Tutorial

Menurut Dolmans *et al* (2005) Terdapat empat prinsip dalam PBL yang menjadikan PBL efektif sebagai metode pembelajaran. Prinsip tersebut yaitu prinsip pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual.

1. Prinsip pembelajaran konstruktif, artinya dengan menggunakan PBL, mahasiswa mengkonstruksikan ilmu yang sudah didupatkannya ke dalam pengetahuan baru
2. Prinsip pembelajaran mandiri artinya mahasiswa menentukan sampai mana pembelajaran yang ingin dilakukan

3. Prinsip pembelajaran kolaboratif artinya pengetahuan baru didapatkan dari kerjasama dengan mahasiswa lain.
4. Prinsip pembelajaran kontekstual artinya, pengetahuan ini dapat digunakan atau relevan dengan kasus yang ditemukan sebagai seorang dokter

2.3.4 Teori-teori tutorial

2.3.4.1 Teori pemrosesan informasi

Teori ini melibatkan tiga elemen utama: aktivasi pengetahuan sebelumnya, pengkodean spesifisitas dan elaborasi pengetahuan. Aktivasi pengetahuan sebelumnya mengacu pada siswa yang menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki untuk memahami dan menyusun informasi baru. *Encoding specificity* mengacu pada fakta bahwa semakin dekat suatu situasi di mana sesuatu dipelajari menyerupai situasi di mana itu akan diterapkan, semakin besar kemungkinan transfer pembelajaran akan terjadi. Aspek teori pemrosesan informasi ini menyerupai teori pembelajaran kontekstual yang digunakan untuk mendukung PBL. Unsur ketiga, elaborasi pengetahuan, mengacu pada fakta bahwa informasi akan lebih baik dipahami dan diingat jika ada kesempatan untuk elaborasi (diskusi, menjawab pertanyaan, dll). Ketiga elemen ini umumnya merupakan bagian dari PBL. Mereka juga memiliki dokumentasi yang relatif kuat dari literatur pendidikan dan psikologi yang lebih luas. Fakta bahwa pengkodean spesifisitas menggabungkan sebagian besar

fitur yang menonjol dari teori pembelajaran kontekstual, menunjukkan bahwa teori pemrosesan informasi memberikan dasar teoritis yang lebih komprehensif dan parsimoni untuk mendukung PBL (Albanese, 2000).

2.3.4.2 Teori pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep lain yang dapat digunakan untuk mendukung PBL. Situasi di mana individu merasa bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka jika dan hanya jika anggota kelompok yang lain juga melakukannya. Menurut penelitian Qin *et al* (1995) melakukan meta-analisis studi yang menilai efek kooperatif dengan kompetisi pembelajaran tentang pemecahan masalah. Kerja sama secara operasional ditentukan oleh adanya tujuan bersama, imbalan bersama, sumber daya bersama, dan peran pelengkap di antara anggota kelompok. Situasi belajar kompetitif adalah situasi di mana individu merasa bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka jika dan hanya jika yang lain peserta tidak dapat mencapai tujuan mereka. Kompetisi secara operasional ditentukan oleh adanya tujuan atau hadiah yang hanya dapat dicapai oleh satu atau beberapa anggota kelompok dengan mengungguli yang lain. Pemecahan masalah ditentukan oleh situasi yang mengharuskan peserta untuk membentuk representasi kognitif dari tugas, merencanakan prosedur untuk

menyelesaikannya, melaksanakan prosedur dan memeriksa hasilnya (Albanese, 2000).

Menurut penelitian Qin *et al.* (1995) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kerja sama menghasilkan pemecahan masalah yang lebih berkualitas daripada kompetisi (*effect size*. 0,55). Tidak ada perbedaan yang ditemukan antara studi yang berfokus pada anak-anak atau orang dewasa. Rata-rata orang (pada persentil ke-50) dalam kondisi kerjasama memecahkan masalah lebih baik dari 72,5% peserta dalam kondisi persaingan. Mereka berpendapat bahwa dalam upaya kerja sama, para pelajar saling bertukar pikiran dan mengoreksi kesalahan masing-masing, lebih sering dan efektif daripada individu yang bersaing satu sama lain. Ada kemungkinan bahwa peserta didik yang berjuang untuk memahami materi lebih mungkin dapat mengidentifikasi sumber-sumber kesalahpahaman peserta didik lain daripada instruktur ahli. Sistem PBL sering menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari proses mereka. Jika pembelajaran kooperatif adalah salah satu bahan aktif PBL, akan sangat membantu untuk menentukan apakah pembelajaran kooperatif adalah bagian dari proses dalam mengevaluasi efek dari berbagai intervensi PBL. Mungkin salah satu alasan untuk hasil yang ambigu dari evaluasi PBL adalah ada atau tidaknya pembelajaran kooperatif.

2.3.4.3 Fitur-fitur pada *Problem based learning*

Beberapa ahli mengakui sifat kompleks dari proses pembelajaran yang terjadi di PBL dan telah menemukan itu bermanfaat untuk menganggap PBL sebagai sindrom. Beberapa bahan penting diidentifikasi pada suatu simposium tentang topik yang dihadiri oleh beberapa ahli dunia dalam PBL. Terdapat sembilan fitur utama dari PBL yang diidentifikasi (Davis & Harden, 1999).

1. Masalah

Sejak Shoemaker mengembangkan pembelajaran dalam konteks fungsional dengan teknisi di radio pada tahun 1960, pendidik telah menghargai manfaat pembelajaran dalam lingkungan tugas nyata atau simulasi. Peserta didik Shoemaker dengan lebih cepat menjadi teknisi radio yang efektif dan efisien ketika dilatih dengan menjelajahi radio yang rusak daripada dengan metode tradisional.

2. Sumber daya

Peserta didik diberikan akses ke berbagai sumber daya termasuk guru, profesional kesehatan lainnya, rekan-rekan mereka, perpustakaan, ilmu dasar dan departemen klinis dan sebagainya yang membantu mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

3. Tujuan

Skenario masalah, bersama dengan dokumen kurikulum, adalah pernyataan tujuan dan sasaran fakultas. Melalui identifikasi masalah belajar oleh peserta didik dalam proses PBL, tujuan dan sasaran ini disempurnakan dan diperluas oleh siswa, difasilitasi oleh tutor.

4. Tingkah laku

Dalam PBL peserta didik dihadapkan dengan situasi klinis dan terlibat dalam penalaran kritis dan pengambilan keputusan. Mereka melakukan ini sebagai anggota kelompok kecil atau tim. Karena sebagian besar profesional perawatan kesehatan bekerja dalam tim, dan sering dalam tim multi-profesi atau interdisipliner, keterampilan ini terbukti bermanfaat setelah lulus atau pasca pelatihan dasar.

5. Belajar

Dalam sebuah percobaan penyelam laut diminta untuk menghafal informasi di pantai dan di bawah air. Ketika diuji, mereka mengingat informasi yang secara signifikan lebih baik di lingkungan di mana mereka mempelajarinya. Belajar dalam konteks seperti dalam PBL membantu siswa untuk mengatur ingatan jangka panjang mereka

6. Contoh

Mendirikan aturan dan mengarah pada konsep yang lebih tinggi peserta didik diminta menjadi contoh yang baik dan memiliki pikiran yang luas.

7. Motivasi

Peserta didik memulai di PBL dengan masalah yang dirancang tidak hanya sebagai fokus untuk pengajaran mereka tetapi juga untuk membangkitkan minat mereka pada topik. Whitehead (1932) menjelaskan `ritme pendidikan dan mengidentifikasi tiga tahap dalam pendidikan; romansa pembelajaran, presisi dan generalisasi. Romansa pembelajaran, kegembiraan, terdapat didalam skenario tutorial.

8. Pembelajaran mandiri dan penilaian diri

Belajar tidak berakhir dengan pelatihan dasar dalam profesi kesehatan, tetapi berlanjut seumur hidup. Dengan mengembangkan *self directed learning skills*, PBL memfasilitasi produksi pembelajar seumur hidup. PBL membantu mengembangkan penilaian dan kritik siswa terhadap diri mereka sendiri. Dalam proses ini peserta didik harus mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari. Hal ini mendorong kebiasaan penilaian diri yang penting untuk pembelajaran yang diarahkan sendiri di

mana tidak ada guru, guru atau penilaian akhir berguna untuk menginformasikan peserta didik tentang kemajuan mereka.

9. Penilaian

Pendekatan penilaian peserta didik harus ditinjau pada saat yang sama sebagai PBL diperkenalkan sebagai strategi pembelajaran. Perilaku siswa dan pendekatan untuk belajar dipengaruhi oleh alat penilaian yang digunakan . Jika proses penilaian menekankan penarikan fakta dan penghafalan hafalan, PBL mungkin tampak kurang menarik bagi peserta didik dan peserta didik mungkin kurang antusias untuk berpartisipasi dalam proses PBL. Jika, di sisi lain, proses penilaian menguji pembelajaran yang lebih dalam, pemahaman dan atau penyelesaian masalah, maka relevansi PBL akan terlihat.

2.3.5 Peran-peran di Tutorial

Terdapat berbagai 4 peran yang terlibat dalam proses tutorial yaitu *Scribber*, tutor, ketua dan anggota kelompok (Cantilon, Hutchinson, & Wood, 2003).

1. Scribber

- a. Mencatat point-point yang dibuat oleh kelompok
- b. Membantu kelompok dalam mengurutkan jawaban anggota kelompok

- c. Berpartisipasi dalam diskusi
- d. Mencatat sumber materi yang digunakan oleh kelompok

2. Tutor

- a. Mendorong semua anggota kelompok anggota untuk ikut berpartisipasi
- b. Membantu ketua untuk menjaga dinamika kelompok dan menjaga waktu
- c. Memeriksa juru tulis agar mencatat yang akurat
- d. Mencegah pengalihan materi
- e. Memastikan kelompok menerima materi sesuai tujuan pembelajaran
- f. Memeriksa pemahaman setiap anggota kelompok
- g. Menilai kinerja kelompok

3. Ketua

- a. Memimpin kelompok dalam proses tutorial
- b. Mendorong semua anggota kelompok untuk ikut berpartisipasi
- c. Mempertahankan dinamika kelompok
- d. Menjaga waktu jalannya diskusi
- e. Memastikan setiap anggota kelompok mengerti tugas yang akan dikerjakan
- f. Memastikan juru tulis bisa mengikuti jalannya tutorial dan terus membuat catatan selama tutorial dengan akurat

4. Anggota kelompok
 - a. Mengikuti langkah-langkah dalam proses tutorial
 - b. Berpartisipasi dalam diskusi tutorial
 - c. Mendengarkan dan menghormati kontribusi dari yang lain
 - d. Mengajukan pertanyaan terbuka
 - e. Mencari semua tujuan pembelajaran
 - f. Berbagi informasi dengan anggota kelompok yang lain

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tutorial

Menurut Zanoli (2002) Kejadian kritis adalah semua bentuk kejadian, pengalaman, episode, dan lain-lain yang terjadi selama diskusi tutorial yang menimbulkan efek samping yang cukup bermakna terhadap kelangsungan proses diskusi tutorial; mengubah pandangan tutor terhadap hal-hal yang menentukan keberhasilan dalam diskusi tutorial. Faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai kejadian kritis yang dapat mempengaruhi dinamika dalam kelompok tutorial yaitu :

1. Faktor mahasiswa

Pada faktor mahasiswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diskusi tutorial antara lain kohesi, interaksi, elaborasi, motivasi, tipe kepribadian, dan partisipasi (Fitri, Harsono, & Suryadi, 2013).

2. Faktor tutor

Pada faktor tutor terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diskusi tutorial antara lain ketepatan kehadiran tutor, keaktifan

tutor dalam proses tutorial, tutor menguasai materi skenario, tutor memberikan arahan saat proses tutorial dengan baik, tutor mengikuti seluruh rangkaian proses tutorial (Fitri, Harsono, & Suryadi, 2013).

3. Faktor skenario

Pada faktor skenario terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diskusi tutorial antara lain skenario kurang menarik, skenario terlalu sulit atau membingungkan, skenario terlalu panjang, skenario terlambat diberikan, data-data dalam skenario tidak lengkap (Fitri, Harsono, & Suryadi, 2013).

4. Faktor eksternal

Pada faktor eksternal terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diskusi tutorial antara lain sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran seperti fasilitas *air conditioner* (AC) ruangan tutorial kurang memadai, alat tulis kurang memadai, koneksi jaringan internet masih sulit, kondisi ruangan tutor tidak nyaman, sumber buku di perpustakaan masih kurang dan pengaturan jadwal pelaksanaan tutorial seperti jadwal berubah dari yang ditentukan, jarak waktu diskusi 1 dan diskusi 2 terlalu dekat, melaksanakan tutorial tentang suatu materi dimana materi tersebut belum dikuliahkan (Fitri, Harsono, & Suryadi, 2013).

Menurut Dolmans *et al* (1998) Terdapat enam faktor pada mahasiswa yang dapat menghambat kesuksesan kelompok dalam tutorial (*six potential succes inhibitors*). Faktor tersebut yaitu :

1. Kurangnya elaborasi

Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong siswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang mungkin. Seharusnya anggota kelompok saat tutorial menggunakan *prior knowledge*-nya sehingga ide baru dapat meluas, dengan demikian dapat menyimpan informasi lebih banyak daripada yang disajikan sebenarnya akan tetapi kurangnya elaborasi menyebabkan kurangnya mahasiswa dalam berfikir mengenai perluasan materi dan menarik kesimpulan.

2. Kurangnya motivasi

Motivasi adalah upaya yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses internal yang dipengaruhi oleh stimulus yang tepat sehingga menyebabkan aktivitas yang lebih intensif dari biasanya.

Kurangnya motivasi membuat mahasiswa tidak bersemangat dan cenderung pasif saat tutorial berlangsung.

3. Kurangnya kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Jika kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat kita katakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa. Kurangnya kohesi antar mahasiswa pada saat tutorial membuat sulit di mengertinya materi tutorial dan mahasiswa tidak mencapai tujuan pembelajarannya.

4. Kurangnya interaksi

Interaksi adalah hubungan antara orang dengan orang sebagai akibat dari proses saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Interaksi antar individu, ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing masing. Mahasiswa yang cenderung tertutup dan kurang berinteraksi dalam tutorial membuat proses tutorial tidak dinamis dan materi yang dibahas menjadi sulit dikembangkan.

5. Kepribadian yang *introvert*

Kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan untuk beradaptasi secara terus menerus dalam kehidupan. Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri. Tipe kepribadian yang dimiliki ini akan mempengaruhi bagaimana individu berkontribusi dalam tutorial. Tipe kepribadian yang sulit berinteraksi seperti *introvert* akan membuat proses diskusi tutorial menjadi semakin sulit.

6. Ketidakseimbangan dalam partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan sekelompok orang dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Dalam proses tutorial ketidakseimbangan partisipasi diartikan tidak meratanya setiap anggota diskusi dalam berpartisipasi memecahkan masalah yang ada dalam tutorial, ada anggota kelompok yang pasif dan ada juga beberapa anggota kelompok yang sangat aktif hal ini tidak efektif dalam proses tutorial.

Faktor ketidakseimbangan dalam partisipasi merupakan faktor yang paling sering dialami, namun faktor yang dianggap paling menghambat diskusi dan sangat memerlukan intervensi tutor adalah pada faktor kurangnya motivasi.

Pengetahuan mahasiswa sebelumnya, kualitas skenario dan kinerja tutor akan mempengaruhi jumlah waktu belajar mandiri mahasiswa dan dinamika kelompok yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil studi mahasiswa dan rasa tertarik terhadap ilmu yang dipelajari (Nieminen, Sauri, & Lonka, 2005).

2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Tutorial

Terdapat keuntungan dan kekurangan dari sistem *problem based learning* (Cantilon, Hutchinson, & Wood, 2003).

1. Kelebihan *problem based learning*

- a. *Student centered* - Ini mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan mempertahankan serta mengembangkan keterampilan *life long learning*.
- b. *Generic competencies* - PBL memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan dan sikap umum yang diinginkan dalam praktik masa depan mereka.
- c. *Integration* - PBL memfasilitasi kurikulum inti terintegrasi.
- d. *Motivation* - PBL menyenangkan bagi peserta didik dan tutor, dan prosesnya mengharuskan semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran.

- e. *Deep learning* - PBL mendorong pembelajaran mendalam (siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, menghubungkan konsep dengan kegiatan sehari-hari, dan meningkatkan pemahaman mereka).
- f. *Constructivist approach* - Peserta didik mengaktifkan *prior knowledge* dan membangun kerangka pengetahuan konseptual yang sudah ada.

2. Kekurangan *problem based learning*

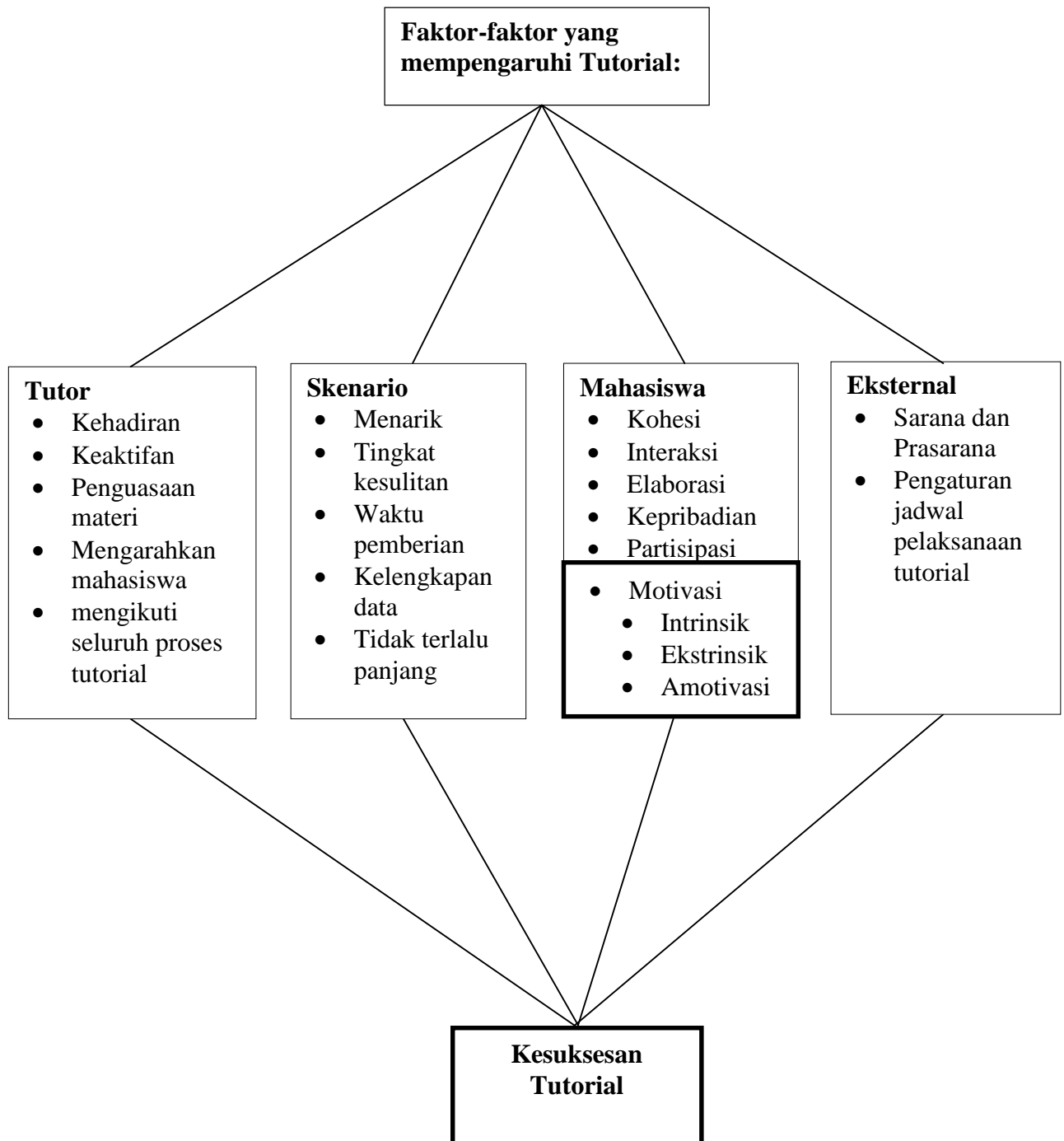
- a. *Tutor who can't "teach"*- Para pelatih senang menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri sehingga mungkin membuat fasilitasi PBL sulit dan membuat frustrasi.
- b. *Human resources* - Lebih banyak staf yang harus mengambil bagian dalam proses tutorial.
- c. *Other resources* - Banyak peserta didik yang membutuhkan akses ke perpustakaan dan sumber daya komputer yang sama secara bersamaan
- d. *Role model* - Peserta didik mungkin kesulitan untuk mendapatkan materi dari guru inspirasional tertentu yang dalam kurikulum tradisional akan menyampaikan ceramah ke kelompok besar
- e. *Information overload* - Peserta didik mungkin tidak yakin berapa banyak materi yang harus dipelajari dan informasi apa yang relevan dan berguna.

2.4 Pengaruh motivasi belajar terhadap proses tutorial

Peserta didik adalah tokoh kunci dalam setiap kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran kelompok kecil komitmen positif dari pembelajar individu sangat penting untuk kesuksesan. Seperti dalam kasus tutor, para pembelajar harus menerima prinsip dari bentuk pembelajaran ini dan menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan dari proses tersebut secara langsung mencerminkan apa yang mereka masukkan ke dalamnya. Ini akan termasuk melakukan pembacaan sebelumnya, secara aktif dan konstruktif berkontribusi terhadap pelaksanaan sesi dan secara efektif merefleksikan isu-isu yang diangkat. Jenis masalah ini harus didiskusikan ketika kontrak dan aturan dasar dibuat. Peserta didik juga memiliki peran yang semakin penting dalam penilaian dan evaluasi. Harus diingat bahwa kelompok-kelompok peserta didik dapat berfungsi sepenuhnya secara memuaskan tanpa kehadiran seorang tutor (Dent & Harden, 2009).

Proses diskusi kelompok sangat dipengaruhi oleh tiga aspek yang ada pada mahasiswa, yaitu aspek kognitif, motivasi, dan *demotivational*. Hal ini terbukti dari banyak anggota kelompok yang kurang termotivasi dalam diskusi kelompok tutorial sehingga menjadi kurang aktif atau hanya berkontribusi sedikit selama diskusi berlangsung. Selain itu, kesadaran anggota kelompok atas tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok juga masih kurang sehingga banyak anggota yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi efektivitas kelompok diskusi tutorial menjadi berkurang (Pioh, Mewo, & Berhimpon, 2016).

2.5 Kerangka Teori



Faktor yang diteliti : **—————**

Gambar 1. Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data berupa kata-kata, narasi atau kalimat dari hasil pengumpulan data atau melalui studi pustaka dan studi lapangan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara alamiah. Metode fenomenologi menekankan pada pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2018 bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.3 Populasi dan Informan

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir dan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.3.2 Informan

Informan adalah objek yang diteliti dan mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Adapun kriteria informan:

a. Mahasiswa Kedokteran

1. Mahasiswa kedokteran Universitas Lampung
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Angkatan 2015
4. Bersedia menjadi informan penelitian

b. Dosen

1. Merupakan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
2. Bersedia menjadi informan penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu menetapkan kriteria maupun jumlah informan menyesuaikan tujuan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Teknik pengambilan informan dengan *maximal variation sampling* yaitu pengambilan informan yang memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain sehingga sesuai tujuan penelitian, dapat menemukan beragam perspektif dari masing-masing karakteristik tersebut (Creswell, 2012).

Banyaknya informan mahasiswa adalah 24 orang yang dibagi ke dalam 4 kelompok masing-masing 6 orang mahasiswa berdasarkan kriteria gender (laki-laki dan perempuan) dan Indeks Prestasi Kumulatif yaitu IPK <2,75 (Rendah), 2,75-3,49 (Sedang), dan IPK >3,49 (Tinggi). Hal ini didasari pada penelitian sebelumnya bahwa gender dan pencapaian akademik memiliki pengaruh pada mahasiswa saat proses tutorial (Hamidy & Asni, 2010) lalu menggunakan kriteria yang bertempat tinggal dengan orang tua dan yang tinggal di kost dikarenakan motivasi belajar mahasiswa yang bertempat tinggal dengan orang tua lebih tinggi dibanding dengan motivasi belajar mahasiswa yang tinggal di kost (Kartika, Murkati, & Sumardiyono, 2015). Jumlah informan dapat bertambah sampai didapatkan data jenuh. Informan dosen tutor untuk *In-depth Interview* berjumlah 2 orang berdasarkan kriteria dosen yang menjadi fasilitator pada proses tutorial di semester 7 dan dosen yang menjalankan tujuh peran tutor dalam diskusi tutorial (Wood, 2003). Total sampel atau informan dalam penelitian ini adalah 26 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data dapat didapat melalui FGD dan wawancara mendalam antara peneliti dengan informan.

2. Data Sekunder

Data mahasiswa dan dosen yang berkaitan dengan penelitian. Untuk data mahasiswa peneliti mengambil data Indeks prestasi kumulatif dari laman siakad Universitas Lampung.

Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa dalam mengikuti proses tutorial. Wawancara direkam dengan *tape recorder* dan kamera dengan izin informan sebelumnya, dan transkrip verbatim dibuat untuk analisis dan akhirnya dapat menghasilkan tema-tema terkait dengan judul peneliti (Emzir, 2008).

Peneliti sebagai seseorang yang aktif selama pengumpulan data, bermaksud memahami secara detil bagaimana mahasiswa berpikir dan bagaimana mereka mengembangkan pandangan mereka. Pedoman wawancara berisi topik- topik, yang peneliti dapat mengeksplorasi, melihat dan mengajukan pertanyaan untuk mendapat kejelasan dan keterangan. Oleh sebab itu, peneliti dapat bebas membuat dan menetapkan gaya percakapan, sekalipun hanya dengan fokus pada hal tertentu yang sudah ditetapkan (Emzir, 2008).

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri adalah mahasiswa angkatan aktif tingkat keempat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Pada pengambilan data menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) pada mahasiswa dan *In-depth Interview* dengan dosen. Peneliti berperan sebagai moderator atau *interviewer*. Peneliti menggunakan perekam suara, kamera, buku catatan serta *inform consent* sebagai alat bukti pengumpulan data. Instrumen pertanyaan yang akan diajukan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* mahasiswa dan wawancara dengan tutor disusun berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur yang sesuai dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing penelitian.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk metode kualitatif menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam atau *In-depth Interview*.

3.4.3.1 *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu metode pengambilan data dalam bentuk wawancara. Peneliti mengadakan pertemuan dan bertatap muka langsung dengan partisipan (Creswell, 2012). FGD umumnya terdiri dari 6-8 informan, tetapi bisa antara 5-10 tergantung pada tujuan penelitian (Hennik, 2014)

Kelompok tersebut dipandu oleh moderator yaitu peneliti sendiri dan mengarahkan diskusi dengan cara memberikan pertanyaan-

pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya. (Sarwono, 2006). Dalam pelaksanaannya, moderator dibantu seorang juru tulis yang mengambil catatan terkait hal-hal yang menjadi fokus penelitian juga dinamika kelompok serta interaksi yang terjadi selama diskusi (Creswell, 2012).

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan sebanyak empat kali secara terpisah dengan durasi 30-60 menit setiap diskusi. Banyaknya pertemuan diskusi dapat berubah sesuai kebutuhan penelitian sampai variasi jawaban yang didapat mencapai titik jenuh. Titik jenuh merupakan batas akhir perolehan data sebab sudah tidak ditemukan variasi jawaban atau pendapat baru dari diskusi yang sudah dilakukan (Creswell, 2012).

3.4.3.2 *In-Depth Interview*

In-Depth Interview mencakup bila terdapat seorang pewawancara dan satu atau lebih informan. Tujuan dari *in-depth interview* adalah untuk menyelidiki ide dari informan tentang fenomena sesuai dengan kepentingan peneliti. *In-Depth interview* dilakukan kepada dua orang dosen sebagai triangulasi data. Wawancara dilakukan pada dua orang dosen dengan durasi masing-masing 45 menit.

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini mencakup enam langkah yaitu menyiapkan dan menyusun data untuk analisis, menjelajah dan

mengkoding data, koding untuk membentuk gambaran dan tema, menggambarkan dan melaporkan hasil kualitatif, interpretasi hasil, validasi keakuratan hasil (Creswell, 2012)

a. Menyiapkan dan Menyusun Data untuk Analisis

Dalam studi kualitatif, mengatur data awal terdiri dari penyusunan data, transkrip wawancara dan mengetik catatan lapangan serta membuat keputusan untuk analisis data secara manual atau dengan komputer.

b. Menjelajah dan Mengkoding Data

Peneliti kualitatif melakukan sebuah pre-analisis data dengan membacanya untuk mendapatkan rasa data secara umum. Analisis utama data kualitatif terdiri dari mengkoding data. Proses koding salah satunya adalah mengurangi teks atau gambar untuk menggambarkan dan tema seseorang, tempat atau kejadian. Termasuk memeriksa teks dari baris ke baris, bertanya apa yang informan katakan dan kemudian menempelkan label kode pada segmen kata.

c. Koding untuk Membentuk Gambaran dan Tema

Hasil koding digunakan untuk membentuk deskripsi orang atau tempat. Mereka juga digunakan untuk membentuk tema yang mewakili abstrak lebih luas daripada kode. Tema dapat disusun untuk menceritakan sebuah cerita, atau juga dapat digunakan sebagai penghubung untuk menggambarkan seberapa kompleks dari suatu fenomena.

d. Menggambarkan dan Melaporkan Hasil Kualitatif

Peneliti kualitatif menggambarkan hasil mereka dalam bentuk visual maupun dalam bentuk naratif

e. Interpretasi Hasil

Pelaporan dan menggambarkan hasil, peneliti kualitatif membuat interpretasi dari arti penelitian. Interpretasi mencakup melihat pendapat individu, membandingkan hasil dengan literatur dan menyarankan batasan dan penelitian kedepannya.

f. Validasi Keakuratan hasil

Pemeriksaan keakuratan penelitian, peneliti kualitatif sering melakukan prosedur validasi sebagai bukti validasi dari informasi dalam laporan kualitatif.

3.6 Uji Keabsahan Data

Setelah data yang didapat dianalisa, dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data paling sering berpusat pada uji validitas dan reliabilitas suatu data. Pada penelitian kualitatif istilah yang digunakan untuk menyatakan uji validitas dan reabilitas data berbeda dari penelitian kuantitatif. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2016):

3.6.1 Uji Kredibilitas

Kredibilitas meliputi hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya atau dipercaya dari sudut pandang informan dalam penelitian. Dari perspektif ini, tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan atau memahami fenomena minat dari sudut pandang informan (Trochim WMK, 2006).

Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pencarian bukti sekaligus membandingkan

data dari berbagai sumber untuk menunjukkan keakuratan data. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan pada sumber yaitu mahasiswa dan dosen, dan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu *Focus Group Discussion* dan *In-Depth Interview*. Uji lain yang juga dilakukan adalah *member checking*. Uji ini dilakukan dengan verifikasi hasil yang didapatkan peneliti kepada informan yang memberikan data (Sugiyono, 2016)

3.6.2 Uji Transferabilitas

Uji keabsahan ini menyangkut derajat ketepatan suatu hasil penelitian bila diterapkan ke populasi penelitian atau situasi lain, sehingga membutuhkan pemaparan laporan hasil yang rinci, jelas dan sistematis. Penelitian ini diterapkan pada mahasiswa kedokteran di Universitas Lampung, sehingga uji transferabilitas berupa pemaparan hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis sehingga dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian ini juga mampu diterapkan pada populasi lainnya (Sugiyono, 2016).

3.6.3 Uji Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat majemuk, dinamis dan dapat berulang kembali, sehingga untuk membuat suatu hasil yang dapat diandalkan, dosen pembimbing dalam penelitian ini akan mengaudit seluruh aktivitas peneliti selama proses penelitian (Sugiyono, 2016). Selama bertindak sebagai auditor, dosen pembimbing akan

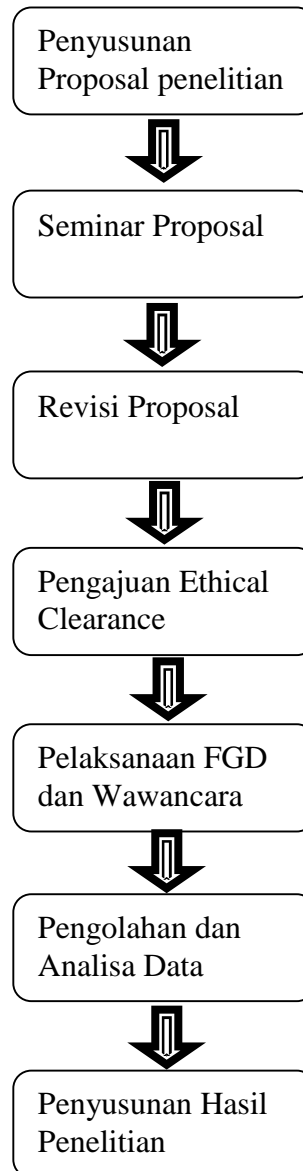
mendampingi setiap proses penelitian, mempelajari dan menilai akurasi hasil dan proses penelitian yang dilakukan (Cresswell, 2012).

3.6.4 Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah hasil dapat dikonfirmasi atau dikuatkan oleh lainnya (Trochim WMK, 2006). Penelitian kualitatif memiliki data yang sangat subjektif, sehingga untuk menyatakan objektivitas datanya diperlukan kesepakatan dari banyak orang selain peneliti. Pada penelitian ini yang mengonfirmasi hasil penelitian beserta proses yang dikerjakan adalah dosen pembimbing (Sugiyono, 2016).

3.7 Alur Penelitian

Adapun alur penelitian adalah sebagai berikut



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

3.8 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini dinyatakan dengan *ethical clearance* yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan No. 3960/UN26.18/PP.05.02.00/2018. Sebelum mengambil data, peneliti meminta persetujuan partisipan dalam *informed consent*. Data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini hanya diambil dari partisipan yang bersedia menanda-tangani lembar persetujuan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini telah didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam proses tutorial dalam diskusi *Problem based learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Adapun kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Didapatkan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar dalam proses tutorial yaitu keinginan untuk segera lulus, cita-cita, kemampuan menyampaikan pendapat, tingkat intelegensi, kemauan diri sendiri, bosan dan jenuh, malas, kurang kesiapan diri, dan kondisi kesehatan yang menurun.
2. Didapatkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar dalam proses tutorial yaitu fasilitator, bahan belajar, sarana dan prasarana, suasana belajar, skenario, orang tua, beban akademik, dan pengaruh teman.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi institusi

- a. Institusi dapat membuat skenario dengan variasi yang lebih menarik dan inovatif seperti skenario dalam bentuk video agar peserta tutorial tidak bosan, malas dan jenuh.
- b. Institusi dapat mengarahkan mahasiswanya yang kurang memiliki keterampilan dalam bahasa Inggris dengan kursus bahasa Inggris, selain itu dapat mengadakan *english day* setiap hari Jumat di kampus untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa fakultas kedokteran universitas Lampung.
- c. Institusi dapat mempertahankan sarana dan prasarana yang sudah berfungsi dengan baik seperti TV dan memperbaiki sarana dan prasarana yang belum berfungsi dengan baik seperti AC dan kabel penghubung agar jalannya proses pembelajaran berlangsung nyaman dan efektif.

5.2.2 Bagi fasilitator

Fasilitator dapat memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dan mengefektifkan jalannya tutorial dengan meminimalisir faktor-faktor yang menurunkan motivasi yang sudah ditemukan oleh peneliti seperti kebiasaan datang terlambat dan tidak memperhatikan jalannya proses tutorial.

5.2.3 Bagi mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat lebih memaksimalkan dan mengefektifkan jalannya tutorial dengan memaksimalkan perannya sebagai peserta tutorial yang aktif dan berperan dalam diskusi tutorial, seperti lebih mempersiapkan untuk mengikuti diskusi tutorial dan aktif dalam diskusi tutorial.
- b. Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam *literature searching* dengan selalu berlatih dan belajar sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses mencari bahan belajar.

5.2.4 Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa di waktu, tempat, atau teknik pembelajaran yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa bagi kemajuan pembelajaran mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese M. 2000. Problem Based Learning: why curricula are likely to show little effect on knowledge and clinical skills. Blackwell Science L.td. 3(4): 729-738.
- Anwar AI, Prabandari YS, Emilia O. 2013. Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan collaborative learning di fakultas kedokteran gigi universitas hasanuddin. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. 2(3): 233-238.
- Arsika IMB, Sudiarawan KA, Dharmawan NKS, Samsithawrati PA, Widhyaastuti IAAD, Mahartayasa M. 2016. Buku pedoman problem based learning. Denpasar : Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Baden MS, Major CH. 2004. Foundation of problem based learning. London : Open University Press.
- Bamosa AO, Ali BA. 2000. Factors affecting student motivation: perception of pre-clinical students in the college of medicine, king faisal university, dammam, saudi arabia. J Family Community Med. 7(1): 55–61.
- Biggs JB, Kember D, Leung DYP. 2001. The revised two factor study process questionnaire : R-SPQ-2F. British Journal of Educational Psychology. 71(1): 133–149.
- Cantillon P, Hutchinson L, Wood D. 2003. ABC of Learning and teaching in medicine. Edisi ke-1. London: BMJ Publishing Group.
- Cetin-Dindar A. 2015. Student motivation in constructivist learning environment. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education. 12(2): 233–247.
- Creswell JC. 2012. Education research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research. 4th edition. Boston: Pearson.
- Crosby J. 1996. Learning in small groups. *Med Teach*.18(3):189-202.

- Davis MH, Harden RM. 1999. AMEE Medical Education Guide No.15 Problem based learning: a practical guide. Carfax Publishing. 21(2): 130-140.
- Davis K, Winsler A, Middleton M. 2006. Student's preception of rewards for academic performance by parents and teache: a realitions with achievement and motivation in college. *J Gen Psychol.* 167(2):211-20.
- Deci, Ryan RM, Edward L. 2000. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist.* 55(1): 68-78.
- Dent JA, Harden RM. 2009. A practical guide Medical Teachers. Edisi ke-3. China: Elsevier Limited.
- Desiana, Emirelda, Sohaya D. 2018. Gambaran pelaksanaan seven-jumps pada diskusi tutorial dengan metode problem based learning Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal aceh medika.* 2(1):1-10.
- Dimiyati D, Mudjiono D. 2015. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolmans D, de Grave W, Wolfhagen I, Vleuten VD. 2005. Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. *Med Educ.* 39:732-41.
- Dolmans D, Schmidt H. 2010. The problem-based learning process. In: van Berkel H, Scherpbier A, Hillen H, van der Vleuten C, editors. *Lessons from problem-based learning.* New York: Oxford University Press.
- Dolmans D, Wolfhagen H, Vleuten VD. 1998. Motivational and cognitive process influencing tutorial groups, *Academic Medicine.* 73(10): 22-24.
- Emzir. 2008. Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farooka MW. 2018. Demotivating factors among third year medical students in a public medical college in Pakistan. *J Coll Physicians Surg Pak.* 28(8):628-630.
- Fitri DF, Harsono, Suryadi E. 2013. Persepsi mahasiswa dan tutor tentang kejadian kritis selama diskusi tutorial dan jenis-jenis intervensi terhadap kejadian tersebut. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia.* 2(3): 159-173.
- Fry H, Ketteridge S, Marshall S. 2009. A handbook for teaching and learning in higher education. London: Routledge.
- Hamalik O. 2011. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy MY, Asni E. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

- mahasiswa dalam proses tutorial pada metode belajar problem-based learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 4(1): 30-35.
- Hamzah BU. 2008. Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hennik M. 2014. Focus group discussion. United State of America. Oxford University Press.
- Islam S. 2010. Buku pedoman pendidikan kedokteran. Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Kartika DP, Murkati, Sumardiyono. 2015. Perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa pendidikan dokter tahun pertama yang bertempat tinggal dengan orang tua dan kost di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. 1(1):1-9.
- Kunanitthaworn N, Wongpakaran T, Wongpakaran N, Paiboonsithiwong S, Songtrijuck N, Kuntawong P, et al. 2018. Factors associated with motivation in medical education: a path analysis. *BMC medical education*. 18(1):140.
- Kusurkar RA. 2012. Motivation in medical students. Oisterwijk: Uitgeverij BOXPress.
- Lisiwanti R, Saputra O. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa kuliah dalam kelas besar. *Jurnal Juke Unila*. 4(9):115-18.
- Mahfar M, Zaini F, Nordin NA. 2007. Analisis faktor penyebab stres di kalangan pelajar. *Jurnal Kemanusiaan*.9(1):62-72.
- Mewo YM, Widodo SOS, Prihartono J. 2011. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas kelompok diskusi tutorial problem- based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Perpiki*. 2(1):22-31.
- Mkumbo KAK, Amani J. 2012. Perceived university students' attributions of their academic success and failure. *Asian Social Science*. 8(7): 247-255.
- Muhibbin S. 2003. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. dalam: Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mumpuni Y, Wulandari A. 2010. Cara jitu mengatasi stres. Yogyakarta: ANDI.
- Mu'tadin Z. 2002. Kesulitan menulis skripsi. [Online Journal] [diunduh pada 6 Juni 2016]. Tersedia dari: <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainun.htm>.

- Nieminen K, Sauri P, Lonka K. 2005. On the relationship between group functioning and study success in problem-based learning. *Med Educ.* 40(1): 64-71.
- Notoatmojo S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pamungkasari EP, Probandari AN. 2012. Perbedaan kemampuan belajar mandiri mahasiswa pendidikan profesi dokter berdasar riwayat kurikulum yang ditempuh saat tahap sarjana kedokteran. *jurnal unit pendidikan kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.* 1(1):1-10.
- Pioh VE, Mewo Y, Berhimpon S. 2016. Efektivitas kelompok diskusi tutorial problem based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal eBM.* 4(1):1-10.
- Qin Z, Johnson DW, Johnson RT. 1995. Cooperative versus competitive efforts and problem solving. *Rev Educ Res.* 65(2):129-143.
- Radovan M, Makovec D. 2015. Adult learners' learning environment perceptions and satisfaction in formal education-case study of four East-European countries. *International Education Studies.* 8(2): 101–112.
- Regmi K. 2012. A review of teaching methods lecturing and facilitation in higher education: a summary of the publish evidence. *Journal of Effective Teaching.* 12(3):61-76.
- Salmah. 2013. pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi. Pontianak.
- Santrock JW. 2007. *Psikologi pendidikan*. Edisi ke-2. Jakarta: Prenanda Median Group.
- Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi ke-4. Jakarta: Sagung Seto.
- Schunk DH. 2012. *Learning theories*. New Jersey: Printice Hall In.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprpti. 2015. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingginya prestasi belajar mahasiswa tingkat II di STIKES Widya Dharma Husada Tangerang. *Jurnal Kesehatan Dan Budaya.* 8(2): 1-10.
- Syah M. 2015. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trochim WMK. 2006. *What is the research methods knowledge base*. Cincinatti:

Atomic Dog Publishing.

- Uzoigwe GO. 2013. Corruption in education and assessment system: the WAEC Experience in Nigeria [internet]. New Jersey: International Association for Educational Assesment. [disitasi tanggal 7 Agustus 2018]. Tersedia dari: http://www.iaea.info/documents/paper_1_162d1b538.pdf.
- Warsito H. 2009. Hubungan antara self efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 9(1):29-47
- Wood DF .2003. ABC of learning and teaching in medicine. Problem based learning: *BMJ* 326.
- Zanoli, Henny PA, Boshuizen, De Grave. 2002. Students and tutor perceptions of problem based learning in PBL tutorial groups at a Brazilian Medical School. *Education for Health*. 15(2): 189-201.